

**PERGESERAN PERILAKU PEREMPUAN MINANGKABAU
DALAM SYAIR *RABAB* DI NAGARI SUNGAI BARINGIN
KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan



**IMELDA WAHYUNI
2009/14591**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Imelda Wahyuni
NIM : 2009/14591

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau
dalam Syair *Rabab* di Nagari Sungai Baringin
Kabupaten 50 Kota**

Padang, Januari 2014

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Hamidin Dt. R. Endah., M.A.
2. Sekretaris : Drs. Amril Amir, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Imelda Wahyuni. 2014. “Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau dalam Syair *Rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota”. *Skripsi*. Padang. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini difokuskan pada pergeseran perilaku perempuan Minangkabau yang terdapat dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota. Sehubungan dengan itu tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran perilaku perempuan Minangkabau yang terdapat dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota dan mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair tersebut. Tujuan ini sejalan dengan rumusan masalah yaitu, apa saja bentuk pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota dan apakah penyebab terjadinya pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan cara merekam syair *rabab* yang disampaikan oleh *tukang dendang* dalam acara pertunjukan *rabab*. Data ini kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Kemudian teks syair *rabab* tersebut dianalisis sesuai dengan bentuk pergeseran perilaku perempuan Minangkabau yang sudah ditetapkan di atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota, terdapat beberapa pergeseran perilaku perempuan Minangkabau, yaitu pergeseran dalam *sumbang duduak*, *sumbang pakaian*, *sumbang bajalan*, *sumbang kato*, dan *sumbang bagaua* serta berdasarkan wawancara dengan niniak mamak, bundo kanduang dan masyarakat setempat penyebab terjadinya pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota yaitu dikarenakan kurangnya komunikasi dengan orang tua, terjadinya perkembangan zaman, perkembangan teknologi, kurangnya pemahaman mengenai adat istiadat dan kurangnya komunikasi dengan pemangku adat atau pengulu kaum.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau dalam Syair *Rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota”. Penelitian ini ditulis sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan tulus penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada (1) Drs. Hamidin Dt. R. E., M.A., selaku pembimbing I; (2) Drs. Amril Amir, M.Pd., selaku pembimbing II; (3) Dr. Ngusman, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (4) Zulfadli, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta Mak Ujang, Zal, Datuak Paduko Malano, Hj. Ida, dan Nurmiati selaku informan.

Semoga skripsi ini bermanfaat sehingga usaha penulis dan bantuan dari semua pihak diridhoi oleh Allah Swt. Penulis masih mengharapkan adanya kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhir kata, semoga Allah Swt membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda, *Amin Ya Robbal ‘Alamin*.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Sastra Lisan	7
2. Syair <i>Rabab</i> Sebagai Bentuk Sastra Lisan	9
3. Hakikat Perilaku Perempuan Minangkabau	10
4. Hakikat Pergeseran dan Pergeseran Nilai	15
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	20
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	21
C. Objek Penelitian	21
D. Informan Penelitian	22
E. Instrumen Penelitian	22
F. Teknik Pengumpulan Data	22
G. Teknik Penganalisisan Data	23
H. Teknik Pengabsahan Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	25
1. Bentuk-bentuk Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau dalam Syair <i>Rabab</i> di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota	26
2. Penyebab Terjadinya Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau dalam Syair <i>Rabab</i> di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota	33

B. Pembahasan.....	35
1. Bentuk-bentuk Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau dalam Syair <i>Rabab</i> di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.....	35
2. Penyebab Terjadinya Pergeseran Perilaku Perempuan Minangkabau Dalam Syair <i>Rabab</i> di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.....	40
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	42
B. Implikasi Terhadap Pembelajaran.....	42
C. Saran.....	43
KEPUSTAKAAN	44
LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual	19
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Informan	45
Lampiran 2 Syair <i>Rabab</i>	46
Lampiran 3 Panduan Wawancara.....	61
Lampiran 4	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu bukti yang menggambarkan keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keunikan suatu suku bangsa dapat diamati dari berbagai segi, salah satunya yaitu ragam bahasanya. Kebudayaan daerah memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya tersebut. Apabila kebudayaan daerah itu hilang atau tergeser, maka hilang pula identitas atau ciri khas masyarakat tersebut. Untuk menjaga agar kebudayaan itu tidak hilang dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik maka perlu dilakukan usaha untuk melestarikannya.

Salah satu unsur pembangun sebuah kebudayaan yaitu kesenian, kesenian ini menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan dan diteliti. Kesenian adalah sebuah ekspresi kejiwaan yang tertuang dalam sebuah bentuk hasil yang dipublikasikan maupun dipentaskan. Kesenian yang kita kenal terdiri atas kesenian modern maupun tradisional. Ketika kesenian tradisional telah tergeser oleh budaya modern, kesenian tradisional menjadi hal yang mahal, karena pendukung dan penikmat kesenian tersebut juga telah berkurang.

Salah satu bentuk kesenian daerah yang masih bertahan di tengah masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan berkaitan dengan tradisi masyarakat yang bersifat seremonial yaitu kesenian yang dipentaskan pada khalayak ramai dan waktu tertentu. Selain itu, sastra lisan juga berfungsi sebagai

hiburan pengisi waktu luang bagi masyarakat. Lebih jauh lagi, sastra lisan merupakan cerminan sikap dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.

Saat ini masyarakat Minangkabau dihadapkan pada gejala sosial yang berubah cepat, serentak dengan perkembangan peradaban manusia Indonesia umumnya. Masuknya budaya luar karena kemajuan teknologi adalah salah satu pemicu terjadinya pergeseran nilai budaya di Minangkabau. Masuknya budaya luar tidak hanya mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Minangkabau tetapi juga mempengaruhi karya sastra yang ada di Minangkabau.

Salah satu sastra lisan yang mengalami pergeseran perilaku perempuan yang disebabkan oleh faktor masuknya budaya luar adalah *curito* atau syair *rabab*. *Rabab* adalah alat musik gesek. *Rabab* digunakan untuk mengiringi pendendang dalam membawakan syair. Fenomena yang ada sekarang menunjukkan banyak orang yang kurang mempedulikan lagi nilai-nilai yang terkandung dalam syair *rabab*.

Pada masa sekarang, banyak sekali generasi muda yang kurang memahami dan kurang mengerti tentang pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam tuturan syair *rabab* tersebut. Hal ini disebabkan ada yang menganggap bahwa bahasa yang digunakan dalam syair *rabab* adalah bahasa kias. Bahasa dalam syair *rabab* merupakan bahasa yang mengandung makna kias dan di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan Minangkabau. Dalam setiap pertunjukan *rabab*, bahasa yang digunakan tidak pernah berubah sampai sekarang yaitu menggunakan bahasa kias. Kekhasannya membuat generasi muda bosan, sehingga mereka cenderung kurang memahami syair *rabab* tersebut.

Syair *rabab* hanya dianggap sebagai formalitas dan hiburan dalam suatu pertunjukan. Pada waktu seni pertunjukan *rabab* berlangsung, pada umumnya masyarakat tidak banyak mengikuti apa yang disampaikan dengan baik. Hal ini menyebabkan orang tidak paham lagi akan nilai-nilai yang terkandung dalam syair *rabab*.

Dampak dari masuknya budaya luar ke Minangkabau tidak hanya mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap sastra minang, khususnya *rabab*. Syair dari *rabab* itu sendiri telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Dahulu syair *rabab* lebih mengutamakan *kaba*, pituah-pituah atau nasehat-nasehat dalam pertunjukannya. Namun, pada saat ini sudah mengalami perubahan atau pergeseran dalam syair tersebut. Hal ini disebabkan, para tukang dendang sudah banyak memasukan unsur budaya luar di dalam pertunjukan tersebut.

Pada penelitian ini mengkaji pergeseran perilaku perempuan Minangkabau yang terdapat dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota. Nagari Sungai Baringin kabupaten 50 Kota adalah salah satu Nagari percontohan adat. Sebagai Nagari percontohan adat, seharusnya menjunjung tinggi adat istiadat dan sopan santun. Berdasarkan fakta dan realita yang terjadi pada saat ini, adat istiadat dan sopan santun tersebut mulai luntur. Penelitian ini perlu dilakukan, karena masyarakat tidak peduli lagi akan nilai-nilai perilaku perempuan yang terkandung dalam syair *rabab* khususnya Nagari Sungai Baringin kabupaten 50 Kota sebagai Nagari Percontohan adat. Selain itu, berkurangnya intensitas

pertunjukan *rabab* membuat syair *rabab* kurang dikenal oleh masyarakat apalagi generasi muda.

Berdasarkan kekhawatiran terhadap fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Pergeseran Perilaku Perempuan dalam Syair *Rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota”. Faktor lainnya adalah untuk menarik minat generasi muda mencintai tradisi dan kebudayaan Minangkabau, agar jati diri sebagai masyarakat yang berbudaya tidak hilang dan luntur dimakan arus zaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian ini adalah *Pertama*, apa saja bentuk-bentuk pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab*? *Kedua*, apakah penyebab terjadinya pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota. *Kedua*, mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan pengetahuan serta lebih meningkatkan motivasi dan minat peneliti untuk mengadakan penelitian dimasa yang akan datang. Para pecinta sastra, untuk dapat dijadikan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan kehidupan sosial masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Mahasiswa, sebagai rujukan dalam penelitian karya sastra lain serta meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra, dan Bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

G. Batasan Istilah

Pada bagian ini dikemukakan batasan istilah tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pergeseran

Pergeseran adalah peralihan atau perpindahan.

2. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan

3. Syair

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri dari empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.

4. *Rabab*

Rabab adalah salah satu tradisi menceritakan *kaba* di Minangkabau dengan menggunakan bentuk alat musik yang mirip dengan biola dan orang yang memainkannya disebut *tukang dendang*.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sebagai karangan ilmiah, kegiatan penelitian memerlukan landasan teori yang dapat dijadikan landasan untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian antara lain yang berhubungan dengan: (1) hakikat sastra lisan, (2) syair *rabab* sebagai bentuk sastra lisan, (3) hakikat perilaku perempuan Minangkabau, dan (4) hakikat pergeseran dan pergeseran nilai.

1. Hakikat Sastra Lisan

Sastra pada umumnya dikenal sebagai sastra lisan dan tulisan. Penulisan sastra telah terbukti sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, karena tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskannya kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang, dan juga sastra membantu memori manusia dalam melakukan penerusan budaya antar generasi dan bahkan melintas batas-batas geografi. Semi (1984:39) menjelaskan:

Sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lain, seperti seni suara, seni melukis, seni pahat dan lain-lain. tujuannya pun sama yaitu membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya serta untuk membuka jalan kebenaran. Yang membedakannya dengan seni yang lain, adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa.

Sastra merupakan bagian wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan mempunyai sifat yang dinamis yang senantiasa dapat berubah. Karya sastra merupakan refleksi dari sosial, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Sistem-

sistem itu mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra pada umumnya mencerminkan realitas di lingkungan pengarangnya. Namun pada dasarnya bila dihayati lebih jauh ternyata sastra juga merupakan hasil dari pengalaman hidup setiap pengarang baik berupa hasil belajarnya maupun tanggapannya yang spesifik terhadap fakta-fakta kehidupan.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra akan selalu menarik karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam dari perjalanan hidupnya disegala zaman dan di segala tempat di dunia ini. Sastra sangat penting dalam mencerminkan jati diri bangsanya, baik pada skala individu maupun skala bangsa. Karya sastra adalah bukti dari pengalaman hidup setiap pengarang baik berupa hasil belajarnya maupun tanggapan yang khas terhadap faktor-faktor kehidupan.

Jika karya sastra benar-benar dihargai secara mendalam oleh khalayak bangsanya maka karya sastra dapat menjadi penanda bangsa. Keberadaan khalayak untuk menjadi apresiator sastra sangat menentukan taraf kekuatan sastra sebagai pemberi jati diri kepada bangsanya. Apabila sebagian besar dari suatu bangsa tak acuh terhadap karya sastra bangsanya, maka sastra tak dirasakan sebagai milik bangsa yang penting, dan dengan demikian tidak memberikan sumabangan kepada jati diri bangsa.

Djamaris (2002:4) pada awalnya kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sejalan dengan itu, Atmazaki (2005:134) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah penyampaian secara

lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar.

Nurizzati (1999:9) mengungkapkan bahwa ada empat fungsi sastra lisan sebagai berikut. *Pertama*, untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh keanekaragaman kebudayaan daerah. *Kedua*, sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup. *Ketiga*, sebagai media pendidikan dan hiburan sebagai media sosialisasi. *Keempat*, sebagai media dakwah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan ungkapan perasaan dan fikiran masyarakat yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang mengandung gagasan, harapan, nilai estetik, informasi, dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut serta memiliki fungsi memperkaya keanekaragaman budaya daerah dan sebagai media pendidikan serta sebagai hiburan untuk masyarakat.

2. Syair *Rabab* sebagai Bentuk Sastra Lisan

Djamaris (2002:132) menjelaskan bahwa *rabab* merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang dimainkan dengan alat musik biola yang ditegakkan, bukan seperti biola pada umumnya yang disandang dibahu sambil digesek. Biasanya dalam *rabab* ini dikisahkan berbagai cerita nagari atau dikenal dengan istilah *kaba*. Dalam *rabab* ini diceritakan berbagai kisah umumnya seputar kehidupan yang berlatar belakang adat dan kebudayaan Minangkabau.

Syair juga terdapat dalam sastra Minangkabau, tetapi bukan puisi yang populer dan banyak jumlahnya seperti pantun dan pepatah-petitih. Syair adalah puisi yang terdiri dari empat baris, bersajak a a a a dan keempat berisnya berupa isi (Djamaris, 2002:38).

Menurut Djamaris (2002:132) syair *rabab* merupakan salah satu diantara sastra lisan Minangkabau yang pada hakikatnya adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (*audience*) menurut tata cara dan tradisi dalam pertunjukannya, yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai hiburan. *Barabab* merupakan tradisi lisan yang dinamis. Hal ini disebabkan karena penyampaian yang bersifat lisan, setiap penampilan menampilkan cerita yang baru, dan sambutan khayalak (*audience*) dapat memperlancar, memperpadat, atau dapatjuga memperpendek atau memperpanjang jalannya cerita. Dengan kata lain *audience* sangat mempengaruhi pertunjukan *rabab*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syair juga terdapat dalam sastra lisan. Syair *rabab* tersebut merupakan salah satu diantara sastra lisan Minangkabau yang pada hakikatnya adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (*audience*) menurut tata cara dan tradisi dalam pertunjukannya, yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai hiburan.

3. Hakikat Perilaku Perempuan Minangkabau

Menurut adat Minangkabau, perempuan adalah tempat menarik keturunan yang biasa disebut sebagai sistem kekerabatan matrilineal. Perempuan adalah yang

diciptakan oleh Yang Maha Kuasa yang menyimpan pranata, yang melahirkan, dan beberapa proses yang maha penting yang kemudian dilanjutkan dengan tugas-tugas ke ibuan setelah melahirkan.

Menurut Hakimy (1994:42), perempuan Minangkabau adalah perantara garis keturunan yang harus memelihara diri, serta mendudukan diri sendiri dengan aturan *adat basandi syarak*. Ia harus membedakan baik dan buruk, halal dan haram, dan hal makanan, serta perbuatan lahiliah lainnya, karena sebagai perantara garis keturunan ia mempunyai tugas pokok dalam membentuk dan menentukan watak manusia dalam melanjutkan keturunan.

Sejalan dengan itu Ibrahim (2009:238), menjelaskan bahwa perempuan Minangkabau wajib memelihara segala tingkah lakunya, malu kepada Allah dan makhluknya dari segala akibat kelakuan dan perangnya. Di Minangkabau, tingkah laku seorang *gadiah* adalah martabat keluarga. Hal ini diperjelas oleh Nafis (1984:210—211) yang mengatakan bahwa perkawinan seorang gadis dapat digunakan untuk menaikkan martabat kerabat atau kaum.

Ibrahim (2009: 272—282) menjelaskan bahwa melihat kepada perilaku dan perbuatannya, *padusi* atau perempuan itu dapat dibedakan dengan nama atau sebutan *simarewan*, *mambang tali awan* dan *parampuan*. *Simarewan* adalah salah satu sifat perilaku negatif dari perempuan, seperti tidak mempunyai pendirian, mudah digoda dan dirayu, berbicara keras dan tak terkendali, dan durhaka kepada orang tuanya. *Mambang tali awan* juga termasuk kedalam perilaku negatif perempuan, yaitu mempunyai sifat dalam berbicara dan berunding selalu menunjukkan bahwa dia lebih hebat dari yang lain termasuk suami, anak, dan

saudara-saudaranya, suka bertandang ke rumah orang, bersifat dengki dan kurang rasa malu dan sopan. *Padusi* terbaik dan diinginkan oleh adat Minangkabau ialah *parampuan*. Sebab setiap perempuan mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku, maupun kecakapan, kemampuan dan ilmu pengetahuan.

Hakimy (1978:35-39) mengemukakan bahwa wanita memegang peranan penting didalam kehidupan, terutama dalam memberikan arah dan pendidikan kepada generasi, maka seharusnya wanita menjauhi perbuatan-perbuatan tingkah laku dan perangai yang *sumbang* menurut Adat Minangkabau. *Sumbang* menurut adat bagi seorang wanita di Minangkabau dibagi menjadi dua belas.

Pertama adalah *sumbang duduak*, *sumbang duduak* menurut ajaran Adat Minangkabau bagi seorang perempuan seperti duduk ditepi jalan tidak ada yang menemani dan tidak ada keperluan. Duduk dimana laki-laki banyak duduk dan bermain. Duduk diatas kepala pintu dan orang banyak hilir mudik ditempat itu.

Kedua adalah *sumbang tagak*, *sumbang tagak* artinya berdiri ditepi jalan, di simpang jalan tanpa ada keperluan. Bahkan berdiri di dekat tempat laki-laki banyak berkumpul. *Sumbang* bagi seorang perempuan jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Sama halnya dengan *sumbang duduk*, *sumbang tagak* dapat dibagi atas tiga kondisi, bagaimana cara berdiri, tempat dimana berdiri, dan situasi dimana berdiri.

Ketiga adalah *sumbang diam*, *sumbang diam* artinya diam seorang diri ditempat kediaman orang yang telah berkeluarga. *Sumbang diam* bermalam ditempat orang yang bukan keluarganya apalagi ditempat tersebut tidak ada

perempuan lain. Cara berdiri yang menyebabkan *sumbang* dipandang orang ialah berdiri dengan berbuat sesuatu tampak oleh orang sesuatu yang tidak baik menurut etika.

Keempat adalah *sumbang perjalanan*, *sumbang* atau salah seorang perempuan berjalan dengan laki-laki lain baik gadis atau telah bersuami. Berduaan ditempat yang sunyi atau gelap, dan berjalan sendirian pada waktu yang tidak wajar seperti tengah malam merupakan pekerjaan yang salah atau *sumbang*.

Kelima adalah *sumbang perkataan*, seorang yang suka berkata berolok-olok, tertawa yang berlebihan seperti orang berteriak-teriak, berbicara kotor, sedangkan disampingnya ada laki-laki yang harus disegani seperti orang tua, mamak, adik, kakak dan sebagainya.

Keenam adalah *sumbang penglihatan*, sangat salah bagi seorang perempuan Minangkabau melihat dirumah orang lain yang sifatnya keterlaluan, melihat laki-laki lain tanpa batas, melihat adegan sengaja ke tempat-tempat yang tidak wajar seperti tempat pemandian laki-laki atau tempat laki-laki sering duduk dan bermain.

Ketujuh adalah *sumbang pakaian*, *sumbang* berpakaian seperti laki-laki kecuali ada hal sangat penting perlu berpakaian seperti itu, sangat salah jika seorang perempuan berpakaian yang tidak sopan, yang dapat menimbulkan pikiran negatif bagi laki-laki. Pakaian yang tidak menutup anggota tubuh dihadapan orang tua, adik, kakak, ipar dan sebagainya.

Kedelapan adalah *sumbang pergaulan*, kaum perempuan tidak dibenarkan bergaul dengan laki-laki lain baik dengan famili sekalipun. Pergaulan yang dimaksudkan oleh adat juga diukur apakah patut atau keluar batas.

Kesembilan adalah *sumbang pekerjaan*, *sumbang* bagi seorang perempuan Minangkabau mengerjakan pekerjaan laki-laki seperti pekerjaan yang berat, sulit atau berbahaya. Tetapi hal ini juga dilihat dari aspek situasi dan kondisi.

Kesepuluh adalah *sumbang tanya*, *sumbang tanya* artinya salah dalam menanyakan sesuatu kepada orang lain, apalagi kepada lawan jenis baik famili atau orang lain, untuk itu seringlah bertanya-tanya kepada orang yang tua-tua. Karena salah dalam bertanya dalam sesuatu akibatnya timbul salah pengertian yang mengakibatkan permusuhan dan salah paham.

Kesebelas adalah *sumbang jawab*, salah dalam menjawab pertanyaan seseorang juga akan menimbulkan salah paham. Untuk itu perlulah berfikir secara baik sebelum menjawab pertanyaan yang pantas untuk dijawab. Jika terjadi kesalah pahaman maka hubungan kekerabatan akan mengakibatkan permusuhan.

Keduabelas adalah *sumbang kurenah*, *kurenah* lebih banyak lahir dalam pembawaan yang kadang-kadang bagi orang yang melakukan kurenah tidak menyadari bahwa orang lain merasa tersinggung oleh kurenah yang dilakukannya. Misalnya seorang perempuan berbisik, tertawa kecil, mengerdipkan mata ketika seseorang laki-laki atau perempuan yang lain sedang melintas berjalan didepan.

Sejalan dengan pendapat Hakimy (1978:34) *sumbang* menurut Adat Minangkabau adalah perbuatan-perbuatan dan tingkah laku apabila telah terjadi di dalam kehidupan bergaul perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tersebut akhirnya

akan membawa seseorang kepada pekerjaan salah menurut pandangan Adat dan Syarak. Dimana pekerjaan sumbang ini akan kita temui dalam kehidupan baik laki-laki maupun perempuan, yang menyimpang atau keluar dari garis-garis peraturan yang berlaku didalam hidup seperti didalam Adat Minangkabau. Menurut ketentuan Adat Minangkabau, untuk tidak sampai seseorang berbuat salah, terlebih dahulu hendaklah menjauhi perbuatan atau tingkah laku yang akan membawa kepada “salah” atau pekerjaan yang disebut “sumbang”.

Jika perempuan di Minangkabau telah menjauhi *sumbang duo baleh* seperti uraian diatas, maka perempuan tersebut sudah bisa dijuluki dengan sebutan Bundo Kanduang. Akan tetapi apabila *sumbang duo baleh* tidak dijauhi oleh seorang perempuan di Minangkabau maka rasa malu yang merupakan benteng bagi kemuliaan seorang perempuan akan hilang didalam dirinya.

4. Hakikat Pergeseran dan Pergeseran Nilai

Setiadi dkk (2006:31) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai tersebut berguna dan berharga bagi masyarakat antara lain nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, nilai budaya dan nilai religius. Di dalam hal ini khususnya pada rabab nilai-nilai tersebut sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat lewat syair yang indah. Kenyataannya hal tersebut sangat sulit untuk diwujudkan. Diakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk mengenal dan memahami isi atau syair rabab tersebut.

Pergeseran asal katanya adalah geser yang sama artinya dengan pindah tempat atau beranjak dari tempat satu ke tempat lainnya. Dalam KBBI (2008:449)

definisi kata pergeseran adalah peralihan: perpindahan tempat atau kedudukan, pergantian. Bisa kita simpulkan bahwa pergeseran memiliki makna beralihnya suatu hal, baik itu benda, keadaan, ataupun sifat dari bentuk pertama ke bentuk lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Menurut Esten (1993:135), setiap masyarakat dan kebudayaan mengalami perubahan, terkadang perubahan tersebut tidak begitu tampak karena manusia kurang menyadari atau merasa dirinya tidak terlibat dalam proses tersebut. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pergeseran nilai di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Penyebab terjadinya perubahan tersebut antara lain perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat. Perkembangan tersebut hampir tidak memungkinkan manusia dan kelompoknya untuk menutup diri terhadap pergaulan luar.

Abdulsyani (1994:53) memberikan penjelasan tentang perubahan sosial yang mengakibatkan pergeseran nilai, menurutnya perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan, dan perilaku masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru kemunduran. Perubahan tidak terjadi dengan sendirinya. Ada gejala yang mengawalinya seperti industrialisasi, urbanisasi dan masyarakat organisasional.

Perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Dari dalam masyarakat mungkin saja sebuah penemuan baru yang mengakibatkan perubahan pada masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan pengaruh dari luar, misalnya

teknologi yang berkembang dapat juga mengakibatkan perubahan dan pergeseran nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu.

Abdurahman (2011:2) menerangkan bahwa meskipun nilai-nilai budaya Minangkabau dahulunya dipakai dan diamalkan secara teguh oleh masyarakatnya, namun tidak berarti hingga zaman reformasi ini nilai-nilai adat budaya itu tidak mengalami perubahan. Adanya peristiwa-peristiwa sosial, politik, pengaruh modernisasi, serta dampak globalisasi yang langsung atau tidak langsung telah membawa wajah baru dalam penampilan masyarakat adat budaya (Sairin dalam Abdurahman 2011:2).

Sejalan dengan itu, Abdurahman (2011:3) menjelaskan bahwa salah satu di antara penyebab perubahan itu yaitu, pada waktu dahulu budaya atau adat Minangkabau semarak karena masing-masing komponen masyarakat sangat peduli pada pemahaman, pengalaman, dan pembelaan terhadap nilai-nilai agama dan budaya Minangkabau.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai adalah berubahnya nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu akibat terjadinya modernisasi. Pergeseran tersebut mengarah pada kemajuan atau kemunduran nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat sebelumnya. Sedangkan pergeseran nilai budaya Minangkabau yaitu peralihan atau berubahnya nilai mengenai cara hidup, cara berpikir, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau akibat peningkatan berbagai aspek kehidupan.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat penelitian yang sejalan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah: *Pertama*, Hayati (2003), melakukan penelitian yang berjudul “pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel saraswati si gadis dalam sunyi karya A.A Navis”. Temuan penelitian ini adalah pegeseran nilai budaya Minangkabau terjadi dalam pesan perempuan sebagai ibu, istri, dan kekasih, sikap hidup dan masyarakat, juga terjadi dalam pergaulan di tengah masyarakat.

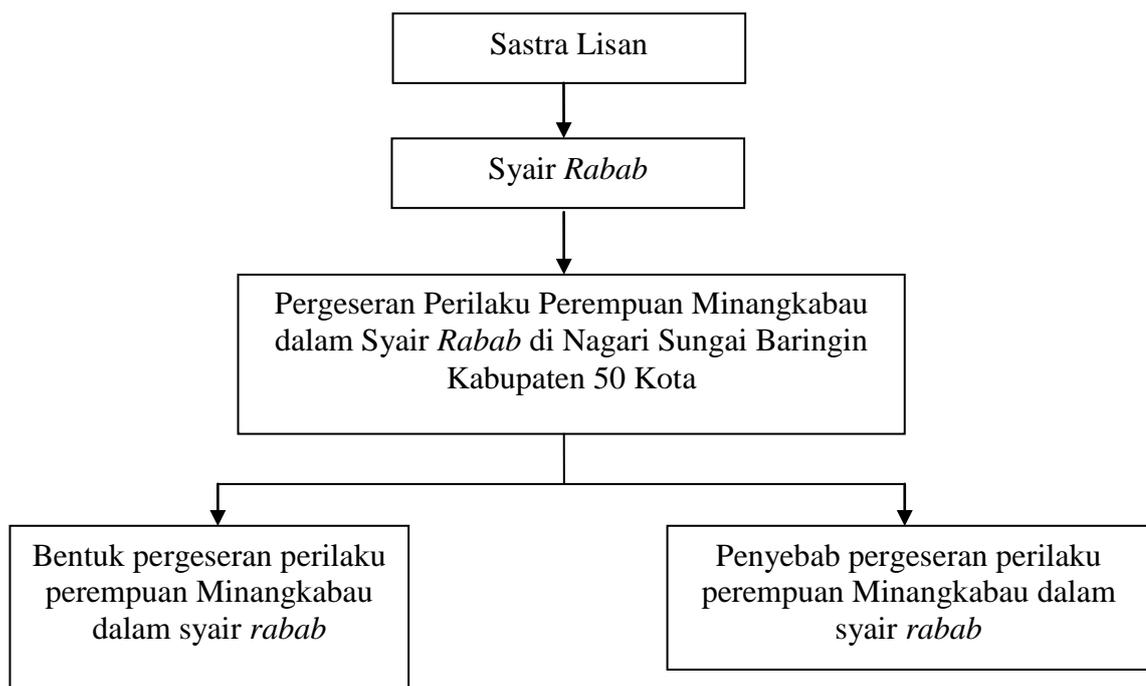
Kedua, Sawir (2000), melakukan penelitian yang berjudul “ nilai-nilai moral dalam novel wanita di Jantung Jakarta”. Temuan penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai moral tokoh yang berkaitan dengan baik buruknya sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus masalah yang dikaji. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pergeseran perilaku perempuan dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota. Karena sepengetahuan peneliti, belum ada peneliti sebelumnya yang mengangkat dan membahas mengenai pergeseran nilai budaya tersebut di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.

C. Kerangka Konseptual

Tradisi *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota dan Minangkabau pada umumnya diwariskan secara turun temurun. Tidak ada lembaga resmi yang khusus mempelajari atau mengajarkannya, walaupun ada Lembaga Kerapatan Adat Nagari.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan dan mengekspresikan nilai-nilai dan pengalaman manusia. Syair yang merupakan salah satu dari bentuk karya sastra, mencakup beberapa nilai di dalamnya. Nilai tersebut di antaranya adalah nilai budaya seperti perilaku dan sikap kehidupan masyarakat. Di mana pada kenyataannya nilai budaya tersebut sering mengalami pergeseran. Penulis dalam penelitian ini mengangkat pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota, sebagaimana tergambar dalam kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang pergeseran perilaku perempuan Minangkabau yang terdapat dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.

Pergeseran perilaku perempuan Minangkabau yang terdapat dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota adalah *sumbang duduak*, *sumbang pakaian*, *sumbang bajalan*, *sumbang kato*, dan *sumbang bagaua*.

Pelaksanaan pertunjukan *rabab* dilakukan dalam acara pertunjukan kesenian anak nagari. Syair-syair *rabab* yang dilantunkan oleh tukang dendang disampaikan atau dipertunjukkan didepan khalayak ramai. Pertunjukan *rabab* ini merupakan bagian dari kesenian anak nagari.

Hasil penganalisisan data penelitian mengenai pergeseran perilaku perempuan Minangkabau ditemukan data sejumlah 10 data, *sumbang duduak* 3 data, *sumbang pakaian* 1 data, *sumbang bajalan* 3 data, *sumbang kato* 1 data, dan serta *sumbang bagaua* 2 data.

B. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Penelitian tentang pergeseran perilaku perempuan dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota dapat diimplikasikan untuk pembelajaran muatan lokal BAM. Pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dapat membantu siswa memahami syair *rabab* serta mempedomani perilaku perempuan yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran BAM di SMP kelas IX semester 2 memakai syair sebagai salah satu media pembelajaran. Syair adalah puisi lama yang tiap bait terdiri dari empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair ini terdapat dalam karya sastra Minangkabau.

Kurikulum muatan lokal BAM dapat terlihat pada standar kompetensi yaitu: memahami dan mengapresiasi karya sastra Minangkabau serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Minangkabau dalam kehidupan, kompetensi dasar: mendeskripsikan karya sastra Minangkabau. Strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Standar kompetensi ini sangat berkaitan dengan penelitian yang berjudul pergeseran perilaku perempuan Minangkabau dalam syair *rabab* di Nagari Sungai Baringin Kabupaten 50 Kota.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran untuk penelitian ini adalah:

1. Syair *rabab* merupakan salah satu karya sastra yang masih dipakai dalam pertunjukan kesenian rakyat Minangkabau. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembantu dalam disiplin ilmu dalam bidang bahasa dan sastra.
2. Penelitian terhadap syair *rabab* ini hanya sampai pada pergeseran perilaku perempuan, diharapkan agar nanti penelitian ini berlanjut pada nilai-nilai lainnya dan dalam disiplin ilmu lain seperti bahasa dan sosial.

KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurahman. 2011. *Nilai-nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau: Suatu Interpretasi Semiotik*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya.
- Hayati. 2003. "Pergeseran Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Saraswati Si Gadis dalam Sunyi Karya A.A. Navis". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau (Tatanan Adat Minang)*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Penghulu. 1978. *Buku Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*. Bandung: CV Rosda Bandung.
- Hakimy, Idrus Dt Rajo Penghulu. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurizzati, 1999. *Kajian Puisi*. Padang: DIP Proyek.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.